



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian terdapat dua pendekatan yang banyak dipakai, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini menjadi dasar dari suatu metodologi riset. Metode riset kuantitatif memiliki paradigma positivisme yang lebih objektif. Sementara itu metode penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretif yang lebih bersifat subjektif (Kriyantono, 2014, p.50-51). Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif yang menggunakan paradigma positivisme, yang berarti mencari fakta serta penyebab suatu fenomena sosial dengan tidak mempertimbangkan keadaan subjektif individu. (Moleong, 2010, p.51)

Kriyantono (2014, p.55) mengatakan bahwa riset kuantitatif menjelaskan suatu permasalahan dengan hasil yang dapat digeneralisasikan. Menurut Suharsaputra (2012, p.49), penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang berhubungan dengan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data untuk dianalisis. Muijs berkata dalam Suharsaputra (2012, p.49) bahwa metode penelitian kuantitatif digunakan agar fenomena dijelaskan melalui data-data numerik yang kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan statistik.

Sifat riset kuantitatif dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan tujuan penelitian, yakni penelitian deskriptif, eksploratif, serta eksplanatif. Penelitian

eksploratif digunakan untuk meneliti fenomena yang belum pernah diketahui atau masih baru. Penelitian deskriptif merupakan riset yang memberi gambaran detail mengenai suatu fenomena yang dalam penjelasannya berupa tipologi atau pola-pola. Sementara itu penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang menemukan penjelasan mengenai mengapa suatu fenomena terjadi, dengan hasil yang didapat berupa gambaran hubungan sebab-akibat. (Priyono, 2016, 36-38)

Riset yang dilakukan peneliti menggunakan jenis kuantitatif dan bersifat eksplanatif karena menggambarkan hubungan antara dua variabel. Kedua variabel tersebut adalah terpaan berita yang bersumber dari *Twitter* dan persepsi kredibilitas sumber utas *Twitter*. Hubungan antar fenomena akan dianalisis melalui data berupa angka yang didapat dengan survei.

### **3.2 Metode Penelitian**

Priyono (2016, p.42) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif, yaitu survei, eksperimen, dan analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei karena dianggap paling cocok dalam mengukur terpaan media dan persepsi khalayak. Hal tersebut dikarenakan penelitian eksperimen yang perlu memanipulasi responden dan metode analisis isi yang hanya menganalisis isi media sehingga tidak dapat menganalisa persepsi.

Penelitian survei adalah sebuah teknik penelitian yang dalam pelaksanaannya menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner sendiri adalah

lembaran penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan dengan suatu struktur yang baku. Kondisi penelitian pada penelitian survei tidak dimanipulasi oleh peneliti. (Priyono, 2016, p.43)

Sementara itu Hadjar dalam Taniredja dan Mustafidah (2011, p.44) mengatakan bahwa kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan mengenai suatu topik yang diterima oleh individu subyek maupun kelompok subyek. Tujuan disebarkannya angket adalah agar peneliti mendapatkan informasi tertentu seperti keyakinan, preferensi, perilaku, dan minat subyek. Ketika melakukan pengumpulan data dengan angket peneliti tidak diharuskan bertemu secara tatap muka dengan subyek. Peneliti mendapatkan respon dengan mengajukan pertanyaan maupun pernyataan yang berupa tulisan kepada responden.

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti sebelum menyusun angket yang dijabarkan oleh Arikunto dalam Taniredja dan Mustafidah (2011, p.45). Pertama, peneliti perlu membuat rumusan akan tujuan yang ingin dicapai melalui kuesioner. Kedua adalah mengidentifikasi variabel yang akan dipakai dalam kuesioner. Ketiga, peneliti harus membedah setiap variabel hingga menjadi subvariabel yang tunggal dan spesifik. Terakhir, peneliti hendaknya menentukan jenis data yang akan dikumpulkan serta teknis untuk menganalisis data tersebut.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Keterbatasan biaya, waktu, atau tenaga dari peneliti membuat peneliti tidak harus meriset objek pengamatan secara utuh atau seluruhnya (Kriyantono, 2014, p.153). Metode penelitian survei memiliki sifat representasional, yang berarti merepresentasikan suatu populasi. Peneliti perlu menentukan target populasi yang didefinisikan sebagai seperangkat orang dengan ukuran terbatas yang akan dipelajari (Groves, *et al.* 2009, p.44).

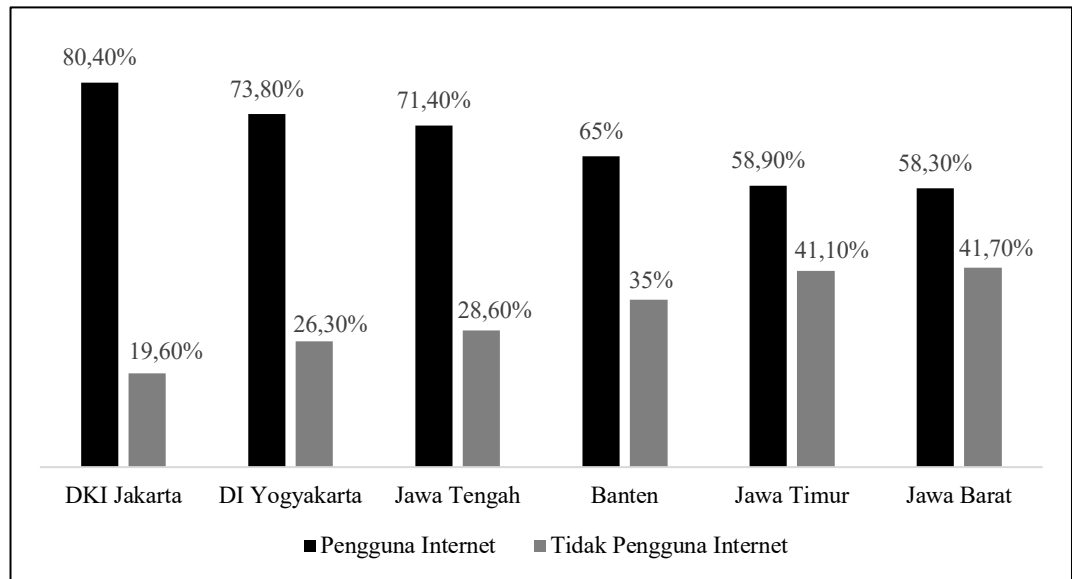
#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Singh (2007, p.88), populasi merupakan sekelompok individu, objek, ataupun ihwal yang menjadi sumber dari sampel yang diambil untuk pengukuran. Sugiyono dalam Kriyantono (2014, p.153) mengatakan bahwa populasi yang memiliki fungsi sebagai wilayah generalisasi memiliki kuantitas serta kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diriset. Suatu objek riset disebut juga sebagai satuan analisis (*unit of analysis*) berupa unit yang akan diriset.

Populasi yang digunakan pada riset ini adalah Generasi Z di DKI Jakarta. Generasi Z lahir pada tahun 1995 hingga 2014 (Dolot, 2018), generasi tersebut dikatakan mampu dengan mudah mencari dan memeriksa informasi yang mereka butuhkan dengan menggunakan berbagai perangkat komunikasi. Persentase umur yang paling banyak menggunakan media sosial adalah antara umur 15 hingga 24 tahun (apjii.or.id, "Survei", n.d.). Wilayah yang akan diambil oleh peneliti adalah Generasi Z di DKI Jakarta karena persentase pengguna internet tahun 2018 di DKI Jakarta paling

besar di antara wilayah lain di Pulau Jawa, yaitu sebesar 80,4%. (apjii.or.id, "Survei", n.d.)

Gambar 3.1 Penetrasi Pengguna Internet di Setiap Provinsi Wilayah Jawa



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (apjii.or.id, "Survei", n.d.)

Berdasarkan data dari situs *databoks.katadata.co.id*, jumlah penduduk DKI Jakarta berumur 15 hingga 24 tahun pada tahun 2019 sejumlah 1.476.300 (katadata.co.id, "Jumlah Penduduk Jakarta Didominasi Usia Produktif pada 2019", 2019). Data tersebut merupakan data jumlah penduduk DKI Jakarta berdasarkan rentang umur yang diunggah pada tanggal 5 Maret 2019. Maka populasi yang

digunakan oleh peneliti adalah Generasi Z di DKI Jakarta berumur 15 hingga 24 tahun sebanyak 1.476.300 orang.

Penulis juga menggolongkan lebih spesifik populasi yang akan diambil yaitu pengguna *Twitter* yang minimal merupakan *medium users*. Menurut *The Graphic, Visualization, & Usability Center, the Georgia Insititute of Technology* dalam Pramiyanti, Putri, dan Nureni (2014, p.100) mengelompokkan pengguna internet menjadi tiga, yaitu *heavy users* (menghabiskan waktu lebih dari 40 jam per bulan), *medium users* (menghabiskan waktu 10 – 40 jam per bulan), dan *light users* (menghabiskan waktu kurang dari 10 jam per bulan). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah pengguna *Twitter* yang minimal menghabiskan waktu 10 jam per bulan atau 20 menit setiap hari.

### **3.3.2 Sampel**

Peneliti dapat memprediksi, mempelajari, serta menjelaskan sifat dari suatu objek atau fenomena dengan cara mengamati sebagian dari objek tersebut. Sebagian dari keseluruhan objek itulah yang dinamakan dengan sampel (Kriyantono, 2014, p.153). Sampel didefinisikan oleh Webster dalam Singh (2007, p.88) sebagai bagian terbatas dari populasi yang dipakai untuk membuat estimasi mengenai populasi secara keseluruhan, atau dalam kata lain merupakan target responden yang lebih sedikit dari populasi untuk keperluan survei.

Terdapat dua teknik penarikan sampel, yaitu probabilitas dan nonprobabilitas. Teknik probabilitas dipakai ketika nama dari setiap individu atau kelompok dari

populasi dapat teridentifikasi secara spesifik. Sementara itu teknik nonprobabilitas dipakai supaya seluruh anggota populasi punya kesempatan yang sama, tetapi teknik ini tidak dapat menyimpulkan kondisi pada populasi. (Priyono, 2016, p.118)

Teknik nonprobabilitas pun terbagi menjadi tiga, yaitu aksidental, purposif, kuota, dan bola salju (*snowball*). Penarikan sampel aksidental memiliki dasar kemudahan (*accidental*), yang mana sampel yang terpilih jika ada pada situasi, waktu, serta tempat yang tepat. Selanjutnya, teknik penarikan sampel purposif yang dilaksanakan dengan membuat kriteria yang khusus untuk sampel yang diutamakan kepada ahli. Kemudian penarikan sampel kuota digunakan dengan cara menarik anggota sampel dari masing-masing lapisan dengan menggunakan cara kemudahan. Terakhir, teknik penarikan sampel bola salju digunakan ketika peneliti tidak memiliki informasi mengenai anggota populasi (Priyono, 2016, p.118-119).

Dalam mencari jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus tersebut digunakan agar peneliti dapat mendapatkan besaran suatu sampel dari keseluruhan jumlah populasi (Kriyantono, 2014, p.164). Peneliti telah mengetahui jumlah keseluruhan populasi yaitu 1.476.300.

Adapun rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi



$e$  = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir. Penelitian menggunakan batas toleransi kesalahan sebesar 5%.

$$n = \frac{1.476.300}{1+1.476.300(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.476.300}{1+3690.75}$$

$$n = \frac{1.476.300}{3691.75}$$

$$n = 397.45 \text{ dibulatkan menjadi } 400$$

Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 400 responden dengan menggunakan teknik nonprobabilitas karena keterbatasan peneliti yang tidak memiliki data lengkap mengenai populasi yang dipakai. Sementara itu, jenis *sampling* yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Dengan teknik nonprobabilitas *purposive* maka peneliti akan memilih responden berdasarkan beberapa kriteria, yaitu merupakan warga DKI Jakarta berumur 15 hingga 24 tahun yang menggunakan *Twitter* minimal 20 menit setiap hari.

### 3.4 Operasionalisasi Konsep

Peneliti harus terlebih dahulu melakukan operasionalisasi variabel sebelum membuat kuesioner. Variabel sendiri terbagi menjadi dua jenis, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel lainnya. Sementara variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel tersebut kemudian dijabarkan dalam

bentuk indikator-indikator yang akan menjadi gambaran suatu objek masalah.  
(Suharsaputra, 2012)

Beberapa variabel yang akan diteliti adalah:

1. Terpaan Berita yang Bersumber dari *Twitter* (X) yang menjadi variabel independen atau variabel terpengaruh dalam penelitian ini. Shore dalam Kriyantono (2014, p.209) mendefinisikan terpaan media merupakan kegiatan mendengar, melihat, serta membaca berbagai pesan dari media massa ataupun terdapat pengalaman dan perhatian individu maupun kelompok terhadap pesan yang ditangkap. Sementara itu Rakhmat (2014, p.66) menjabarkan terpaan media sebagai penggunaan media yang mencakup jumlah waktu yang digunakan dalam menggunakan media, jenis isi dari media, serta hubungan antara konsumen dengan isi media.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti telah menyimpulkan beberapa indikator yang akan digunakan melalui pembahasan di atas:

- Frekuensi

Tingkat keseringan Generasi Z dalam mengonsumsi berita yang bersumber dari *Twitter*.

- Durasi

Jumlah waktu yang digunakan Generasi Z dalam mengonsumsi berita yang bersumber dari *Twitter*.

- Atensi

Kesadaran atau kedalaman Generasi Z ketika mengonsumsi berita yang bersumber dari *Twitter*.

2. Persepsi Kredibilitas Sumber Utas *Twitter* (Y) menjadi variabel dependen atau variabel terpengaruh pada riset ini. Metzger, Flanagin, Eyan, Lemus, dan Mccann (2003) menjabarkan dua dimensi yang lazim dipakai untuk mengukur kredibilitas sumber yaitu kepercayaan (*trustworthiness*) dan keahlian (*expertise*).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti merumuskan indikator yang digunakan pada variabel Y:

- a. Dimensi *Trustworthiness* (kepercayaan):

- Kejujuran sumber
- Keterbukaan terhadap sumber
- Tingkat kepercayaan terhadap sumber

- b. Dimensi *Expertise* (keahlian):

- Kompetensi dan pengetahuan sumber
- Keterampilan sumber dalam menyajikan informasi
- Keahlian sumber

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konsep

Variabel	Dimensi & Indikator		Deskriptor
Terpaan berita yang bersumber dari <i>Twitter</i> (X)	Frekuensi		Tingkat keseringan responden dalam membaca berita yang bersumber dari <i>Twitter</i>
	Durasi		Waktu yang digunakan oleh responden saat membaca berita yang bersumber dari <i>Twitter</i>
	Atensi		Kesadaran serta kedalaman responden saat membaca berita yang bersumber dari <i>Twitter</i>
Persepsi kredibilitas sumber utas <i>Twitter</i> (Y)	<i>Trustworthiness</i>	Kejujuran sumber	Integritas yang dirasakan dari sumber utas <i>Twitter</i>
		Keterbukaan terhadap sumber	Keterbukaan dalam menerima informasi dari sumber utas <i>Twitter</i>
		Tingkat kepercayaan terhadap sumber	Kepercayaan yang dirasakan terhadap sumber utas <i>Twitter</i>
	<i>Expertise</i>	Kompetensi dan pengetahuan sumber	Pengetahuan yang dimiliki sumber utas <i>Twitter</i>
		Ketrampilan sumber dalam menyajikan informasi	Kemahiran sumber utas <i>Twitter</i> dalam menyajikan informasi
		keahlian sumber	Keahlian sumber utas <i>Twitter</i> yang dirasakan

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Kuesioner yang disebar oleh peneliti dipergunakan untuk mengukur sikap atau keyakinan individu. Skala yang tepat untuk mengukur sikap adalah dengan skala Likert, yang mana responden menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Taniredja & Mustafidah, 2011, p.45). Pada riset ini peneliti akan menggunakan skala likert dengan menghilangkan opsi netral untuk lebih menunjukkan sikap responden. Berikut adalah instrumen pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1
2. Tidak Setuju (TS) dengan skor 2
3. Setuju (S) dengan skor 3
4. Sangat Setuju (SS) dengan skor 4

#### **3.5.1 Data Primer**

Data primer yang didapatkan peneliti berasal dari jawaban responden yang dikumpulkan melalui kuesioner atau angket yang disebar. Data tersebut menjadi data utama yang akan dimiliki peneliti. Setelah data primer terkumpul maka peneliti baru dapat masuk ke dalam tahap analisis data.

#### **3.5.2 Data Sekunder**

Selain data primer, peneliti juga memiliki data sekunder. Data sekunder didapatkan dari beberapa riset yang telah dilakukan oleh periset lain dan buku-buku

referensi untuk melengkapi penelitian ini. Melalui data sekunder, peneliti memiliki argumen yang kuat dalam melakukan penelitian.

## 3.6 Teknik Pengukuran Data

### 3.6.1 Uji Validitas

Sebelum menyebar kuesioner, peneliti perlu melakukan pengujian reliabilitas dan validitas instrumen penelitian. Pengujian dilakukan dengan menyebar survei kepada beberapa responden yang jumlahnya hanya sedikit dari sampel. Melalui hasil survei kepada responden tersebut, dilakukan uji validitas untuk mengetahui konsistensi internal kuesioner dengan rumus korelasi *Pearson's Product Moment*. (Suharsaputra, 2012, p.104)

Peneliti menggunakan piranti lunak SPSS 23 untuk melakukan uji validitas.

Adapun rumus dari *Pearson's Product Moment* adalah:

$$r_{ix} = \frac{n \cdot (\sum ix) - (\sum i) \cdot (\sum x)}{\sqrt{\{n \cdot \sum i^2 - (\sum i)^2\} \cdot \{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{ix}$  = koefisien korelasi item – total

$i$  = skor item

$x$  = skor total

$n$  = banyaknya subjek

Kuesioner akan dinyatakan valid bila  $r$  hitung pada tiap-tiap butir pertanyaan lebih besar dari  $r$  tabel. Validnya suatu kuesioner menandakan bahwa item-item penelitian telah mengukur aspek yang sama (Suharsaputra, 2012, p.101-102). Pada penelitian ini kuesioner penelitian mengukur terpaan berita yang bersumber dari *Twitter* dan persepsi kredibilitas sumber. Peneliti mengambil 10% dari sampel yaitu 40 responden pengguna *Twitter medium-users* dan *heavy-users* dengan umur 15 hingga 24 tahun yang merupakan warga DKI Jakarta. Responden telah mengisi kuesioner *pre-test* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Data *Pre-test* Variabel

Terpaan Berita yang Bersumber dari *Twitter* (X)

Item	$r$ hitung ( <i>Pearson's Correlation</i> )	$r$ tabel	Keterangan
X.1	0,828	0,312	Valid
X.2	0,556	0,312	Valid
X.3	0,748	0,312	Valid
X.4	0,775	0,312	Valid
X.5	0,704	0,312	Valid
X.6	0,651	0,312	Valid

Sumber: Hasil oleh data SPSS 23, 2020

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Data *Pre-test* Variabel

Persepsi Kredibilitas Sumber (Y)

Item	r hitung ( <i>Pearson's Correlation</i> )	r tabel	Keterangan
Y.1	0,505	0,312	Valid
Y.2	0,574	0,312	Valid
Y.3	0,515	0,312	Valid
Y.4	0,501	0,312	Valid
Y.5	0,563	0,312	Valid
Y.6	0,521	0,312	Valid
Y.7	0,532	0,312	Valid
Y.8	0,436	0,312	Valid
Y.9	0,416	0,312	Valid
Y.10	0,410	0,312	Valid
Y.11	0,373	0,312	Valid
Y.12	0,347	0,312	Valid

Sumber: Hasil oleh data SPSS 23, 2019

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner di atas, dinyatakan bahwa seluruh item pertanyaan yang tertera dalam kuesioner telah valid. Hasil yang valid dapat dilihat dari nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel dengan jumlah responden 40, yaitu bernilai 0,312. Maka seluruh item dalam kuesioner telah dinyatakan valid.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bila instrumen tersebut dapat dipercaya. Terdapat beberapa pendekatan untuk uji reliabilitas, salah satu yang paling



efisien pendekatan konsistensi internal. Makna dari konsistensi internal adalah keajegan tiap item dengan item lainnya dalam kerangka instrumen pengukuran. Rumus yang biasa digunakan adalah rumus Alpha atau *Cronbach* yang memiliki kelebihan dapat dipergunakan untuk mengukur pada instrumen yang jumlah itemnya tidak genap. (Suharsaputra, 2012)

Peneliti menggunakan piranti lunak SPSS 23 untuk melakukan uji reliabilitas.

Adapun rumus Alpha atau *Cronbach* adalah:

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

$r$  = *reliabilitas instrumen*

$k$  = *banyaknya butir pertanyaan*

$\sum \sigma_b^2$  = *jumlah varian butir*

$\sigma_1^2$  = *banyaknya subyek*

Menurut Suharsaputra (2012, p. 104), kuesioner akan dikatakan reliabel bila instrumen dapat menghasilkan ukuran yang sama bila digunakan berulang kali. Pada ilmu sosial, ketepatan hasil ukur dikatakan sulit untuk dilakukan pengulangan karena objek penelitian lebih cenderung berubah seiring berjalannya waktu. Hal tersebut kerap terjadi, terutama ketika waktu pengulangan penggunaan instrumen relatif lama (Suharsaputra, 2012, p.104). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian dengan menggunakan data dari 40 responden menggunakan rumus metode *Cronbach*.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Terpaan Berita (X)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.788	.815	6

Sumber: Hasil olah SPSS 23, 2020

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Kredibilitas Sumber (Y)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.686	.689	12

Sumber: Hasil olah SPSS 23, 2020

Nunally dalam Suharsaputra (2012, p.114) mengungkapkan bahwa pada penelitian awal, minimal koefisien reliabilitas adalah 0,6. Terlihat pada hasil uji reliabilitas pada variabel X bahwa hasil koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,788. Koefisien untuk variabel X lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Sementara itu hasil uji reliabilitas pada variabel Y menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,686. Koefisien variabel Y lebih besar dari 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Bila data yang dibutuhkan oleh peneliti telah terkumpul, maka peneliti perlu melakukan analisis data. Pada riset kuantitatif, analisis data yang dilakukan berupa hitungan statistik karena berupa angka-angka (Kriyantono 2014, p.167). Menurut Suharsaputra (2012, p.124), statistik digunakan sebagai alat bantu untuk mengkaji serta menganalisis gejala-gejala penelitian agar menguatkan bukti-bukti empiris.

Kriyantono (2014, p.168) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis analisis data dari riset kuantitatif. Keberagaman analisis data ini dipakai tergantung dari seberapa banyak variabel yang dianalisis. Pertama adalah analisis univariat yang digunakan terhadap satu variabel dan dilakukan pada penelitian deskriptif. Kedua adalah analisis bivariat yang digunakan untuk melihat jenis hubungan antar dua variabel yang merupakan variabel pokok (variabel independen dan dependen). Ketiga adalah analisis multivariat yang serupa dengan analisis bivariat, tetapi terdiri lebih dari dua variabel yang terdiri dari sub-subvariabel.

Pada riset ini peneliti akan menggunakan analisis bivariat karena penelitian ini yang memiliki sifat eksplanasi untuk menjelaskan hubungan antar dua variabel. Kedua variabel tersebut merupakan terpaan berita yang bersumber dari *Twitter* (variabel independen/terpengaruh) serta persepsi kredibilitas sumber (variabel dependen atau terpengaruh).

Terdapat dua jenis penggunaan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan pada penelitian yang bersifat deskriptif,

sementara statistik inferensial digunakan pada riset eksplanatif yang dapat menjelaskan hubungan antar dua variabel (Kriyantono, 2014). Oleh sebab itu, pada riset ini peneliti akan menggunakan jenis statistik inferensial.

Kriyantono (2014, p.172) mengatakan bahwa statistik inferensial merupakan teknik yang lebih rumit bila dibandingkan dengan teknik statistik deskriptif. Rumus yang dipakai dalam teknik statistik inferensial ditentukan oleh tujuan penelitian yang membandingkan (komparatif) atau menghubungkan variabel (asosiatif). Selain itu teknik tersebut juga bergantung pada jenis data atau skala pengukuran yang digunakan, apakah skala yang digunakan nominal, ordinal, interval, atau rasio.

Pada riset ini, peneliti menggunakan skala Likert yang menggunakan skala interval. Skala interval ini didapatkan dari transformasi skala ordinal dengan cara memberikan nilai numerik pada jawaban kuesioner, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Setuju (S) dengan nilai 3, dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4. Jawaban responden berupa angka tersebut akan dianalisis dengan statistik inferensial.

Statistik inferensial terbagi lagi menjadi dua, yaitu statistik parametris dan nonparametris. Statistik parametris dapat diaplikasikan guna menguji parameter populasi dari hasil data yang didapatkan melalui sampel penelitian. Data yang diperoleh dari sampel itulah yang disebut sebagai statistik. Statistik parametris sendiri lebih banyak digunakan untuk data rasio dan interval. Sementara statistik nonparametris digunakan untuk data nominal serta ordinal. (Sugiyono, 2013, p.149-150)

Penelitian ini memakai statistik parametris karena jenis data yang dikumpulkan merupakan data interval yang didapat melalui responden. Statistik parametris memiliki beberapa syarat dan asumsi yang disebut juga sebagai uji asumsi klasik (Ismail, 2018, p.193). Oleh sebab itu, peneliti melakukan dua uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas sebelum melanjutkan penelitian.

### **3.7.1 Uji Normalitas**

Normalitas variabel yang diteliti menjadi asumsi utama dari teknik statistik parametris. Sehingga sebelum menggunakan teknik statistik parametris, memastikan variabel yang digunakan memiliki distribusi normal menjadi hal penting (Singh, 2007, p.53). Zuriah (2006, p.201) mengatakan bahwa pengujian ini ditujukan agar peneliti dapat mengetahui kenormalan dari sebaran data yang akan diolah. Pada uji normalitas, peneliti dapat menggunakan ukuran kemiringan (*skewness*) yang disebut juga *Saphiro-Wilk*, atau dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Martono, 2016, p.328).

Uji normalitas disediakan dalam piranti lunak SPSS 23 yang digunakan oleh peneliti. Menurut Martono (2016, p.328-329), hasil uji normalitas dari SPSS dapat dilihat dari nilai Sig. atau nilai probabilitas yang tertera dalam tabel QQ Plot. Jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka distribusi data normal, dan bila nilai Sig.  $< 0,05$  maka distribusi data tidak normal.

Peneliti telah menguji normalitas data yang didapatkan dari 400 responden dengan uji regresi linear *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang akan dijabarkan melalui tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.95062005
Most Extreme Differences	Absolute	.027
	Positive	.027
	Negative	-.026
Test Statistic		.027
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

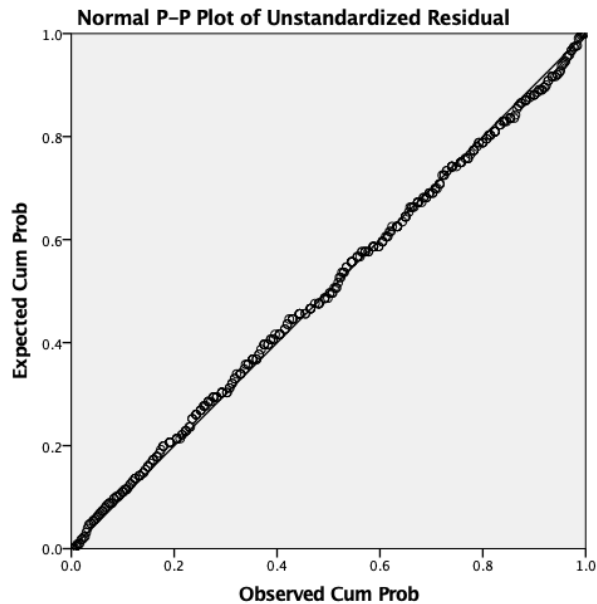
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah SPSS 23, 2020

Pada tabel di atas menunjukkan hasil dari uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi atau Sig. menunjukkan hasil 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Selain menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, peneliti juga menguji normalitas menggunakan grafik *P-P Plot* yang akan dijabarkan seperti di bawah.

Gambar 3.2 Hasil *P-P Plot* Uji Normalitas



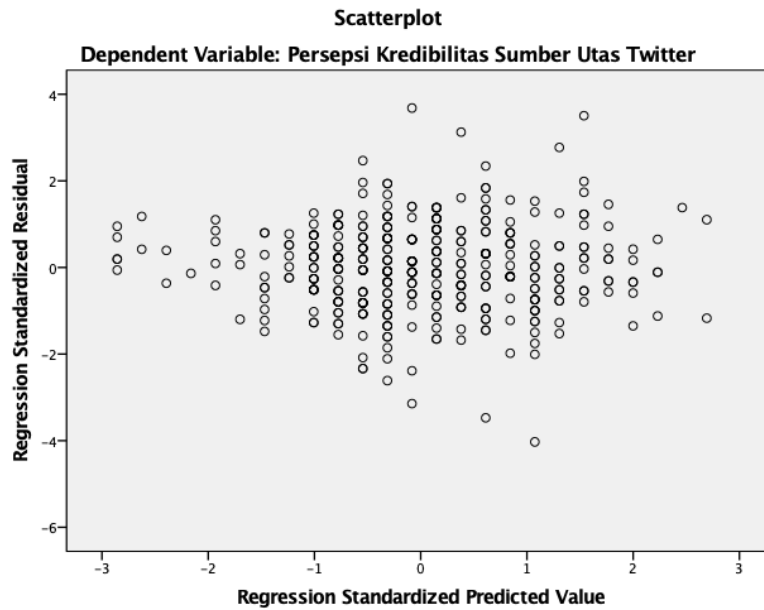
Sumber: Hasil olah SPSS 23, 2020

Grafik *P-P Plot* di atas menunjukkan titik-titik hasil uji dari data responden yang mendekati garis diagonal. Melalui hasil tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa data survei berdistribusi normal.

### 3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji ketidaksamaan variansi dari data yang dimiliki dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Nilai variansi yang bersifat tetap disebut homoskedastisitas, sebaliknya nilai variansi yang tidak tetap disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018, p.137). Peneliti melakukan uji heteroskedastisitas melalui tabel *scatterplot* dengan menggunakan piranti lunak SPSS 23.

Gambar 3.3 Hasil *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah SPSS 23, 2020

Gambar 3.4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dengan tabel *Scatterplot*. Menurut Ghazali (2018, p.137-138), data yang baik adalah yang homoskedastisitas dengan ciri tidak ada pola tertentu seperti gelombang, melebar, atau menyempit, tidak ada pola yang jelas, dan titik menyebar di atas dan di bawah angka nol. Melalui beberapa ciri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas.



### 3.7.3 Uji Korelasi

Uji korelasi atau analisis hubungan atau asosiatif memiliki tujuan agar derajat hubungan antar variabel terukur. Derajat hubungan ini diukur dengan melihat kekuatan dari hubungan antar variabel yang disebut juga sebagai koefisien asosiasi atau korelasi. (Kriyantono 2014, p.172)

Tabel 3.7 Koefisien Asosiasi

Kurang dari 0,20	rendah sekali
0,20 - 0,39	rendah
0,40 - 0,70	cukup berarti
0,71 - 0,90	Tinggi
Lebih dari 0,90	sangat tinggi

Sumber: Kriyantono (2014, p.173)

Terdapat tiga uji hipotesis asosiatif yang dapat dilakukan dengan data interval atau rasio. Pertama adalah *Pearson's Product Moment* yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Kemudian ada korelasi ganda yang cocok dilakukan ketika ingin menguji dua atau lebih variabel independen. Ketiga adalah korelasi parsial yang dapat digunakan ketika menguji hubungan antar dua variabel atau lebih dan terdapat variabel yang dikendalikan. (Sugiyono, 2013, p.153)

Dengan memanfaatkan piranti lunak SPSS 23, riset ini menggunakan korelasi

*Pearson's Product Moment* dengan rumus:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

*r* = koefisien korelasi *Pearson's Product Moment*

*N* = jumlah individu dalam sampel

*x* = angka mentah untuk variabel *x*

*y* = angka mentah untuk variabel *y*

### **3.7.4 Analisis Regresi**

Sugiyono (2013, p.153) mengatakan bahwa analisis regresi berguna untuk memprediksikan suatu perubahan nilai dari variabel terpengaruh jika nilai variabel pengaruh diubah atau dimanipulasi. Menurut Kriyantono (2014, p.183), analisis korelasi serta regresi memiliki hubungan yang dekat. Dikatakan bahwa analisis regresi hanya dilakukan bila korelasi antar variabel memiliki hubungan sebab akibat (kausal). Mustikoweni dalam Kriyantono (2014, p.183) mengatakan bahwa tujuan dari regresi untuk menemukan bentuk dari hubungan kedua variabel, sementara korelasi mencari tingkatan hubungan.

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear sederhana yang menganalisis dua variabel penelitian. Kriyantono (2014, p.184-185) menjabarkan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel tidak bebas (subjek dalam variabel tak bebas atau dependen yang diprediksi)

X = Variabel bebas (subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu)

a = nilai *intercept* (konstan) atau harga Y bila X = 0

b = koefisien regresi, yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

Sementara itu, nilai a dan b dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Menurut Kriyantono (2014, p.193), jika tingkat signifikansi yang didapatkan dari uji regresi lebih rendah dari  $\alpha$  ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih tinggi dari  $\alpha$  ( $> 0,05$ ), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

### **3.7.5 Langkah Analisis Data**

Terdapat lima langkah yang perlu peneliti lakukan ketika data penelitian telah terkumpul. Pertama, peneliti melakukan koding atau memberi kode pada jawaban responden dengan skala Likert. Kedua, peneliti memasukkan kode tersebut ke dalam tabel perhitungan sehingga data dapat diproses. Ketiga, peneliti melakukan pembersihan data atau *cleaning* agar data yang akan dianalisa tidak salah dan tepat. Keempat, peneliti akan memproses hasil data yang telah bersih dengan menggunakan rumus serta piranti lunak SPSS 23 sehingga muncul hasil data yang dapat dianalisa. Terakhir, peneliti menganalisis data yang telah terolah hingga mendapatkan kesimpulan penelitian.